



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 1, Jan-Jun 2020, pp. 53-72

<https://doi.org/10.32533/04204.2020>

www.jurnalsukma.org

INTERNALISASI NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN GENERASI MUDA MUSLIM DI ERA GLOBAL

Guntoro

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

email: gguntur232@gmail.com

Abstract

Dalam pendidikan Islam, secara psikologis metode keteladanan sangat diperlukan. Dalam hal ini, Rasulullah saw adalah bapak pendidikan yang memberikan suritauladan secara sempurna. Artikel ini menjelaskan bagaimana aplikasi dari nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan generasi muda muslim di era global. Generasi muda muslim merupakan aset yang harus terus di jaga untuk menjadi generasi penerus di di era global. Baginya akidah Islam merupakan satu-satunya landasan dalam menilai realitas kehidupan. Untuk mewujudkan semua itu, tentu tidak dapat terlepas dari tahapan pendidikan yang harus dilalui.

Keywords: keteladanan, pendidikan Islam, generasi muda muslim.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, globalisasi sebagai fenomena yang dapat mempengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat termasuk pendidikan Islam. Paradigma tersebut bukan sekedar wacana dari berbagai ilmuwan yang ada. Konstruksi makna dari era global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi media akan mengakibatkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya, baik berupa sosial, budaya, pendidikan, agama, perekonomian, dan lain sebagainya.

Namun di lain sisi terdapat berbagai pandangan positif dengan berkembangnya era global, akan timbul pemikiran dan usaha secara bersama-sama untuk mengembangkan berbagai disiplin keilmuan termasuk bidang pendidikan. Era globalisasi ibarat '*mantra*' yang dapat merubah perilaku dan perspektif setiap orang diseluruh dunia terhadap dunia pendidikan. Pemahaman tersebut dilatarbelakangi bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan jalan untuk mempermudah kehidupan di era global. Namun sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah perpindahan (transmisi) kebudayaan (pengetahuan, teknologi, ide, etika, spiritual dan estetika) dari generasi yang lama ke generasi yang baru dalam setiap kehidupan masyarakat (Fadjar 1998, 54).

Peroses pendidikan untuk mencari ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki ataupun perempuan. Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan dapat dijadikan model dalam pembentukan kepribadian muslim, seperti yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum (Manan 2017, 53). Rosulullah adalah sosok refleksi diri yang paling

sempurna untuk membangun keperibadian yang di idamkan oleh banyak kalangan muda muslim, karna Kehidupan sehari-hari Beliau adalah refleksi dari kitab suci Al-Qur'an. Menurut Junaidi Arsyad keteladanan memberikan sumbangsih dalam menebarkan semangat kebersamaan, pengorbanan serta pembinaan umat dengan mengajarkan sifat berani, kemuliaan dalam diri seseorang.

Pada diri manusia telah melekat potensi bawaan untuk berilmu pengetahuan sejak lahir, yakni; pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran). Potensi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia untuk mengatur dan menata kehidupannya. Usia muda adalah fase perkembangan yang sangat produktif untuk mengembangkan potensi yang di milikinya. Namun untuk mewujudkan semua itu membutuhkan pengawalan yang intens bagi generasi muda, karna pada hakikatnya disamping usia muda merupakan usia yang produktif, di lain sisi juga masih sangat rentan terhadap pengaruh yang ada di lingkungan sekitar.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi tersebut adalah lewat jalur pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Karena itu, pada dasarnya pendidikan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan manusia atau disebut dengan *long live education* (Zein 2017, 57). Pendidikan merupakan tahapan penting yang harus di lalui oleh generasi muda muslim di era global. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, serta untuk mempersiapkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah di dalam menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut bukanlah hal yang mudah, karna generasi muslim dihadapkan dengan berbagai persoalan, terutama dalam cerminan akhlaq dari generasi muslim menjadi salah satu tolak ukur untuk mewujudkan '*generasi muda sebagai generasi idaman*'. Namun dewasa ini, berita yang berkaitan dengan probelematika generasi muda

sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi pendengaran masyarakat secara luas. Bahkan bagi sebagian masyarakat hal tersebut katakanlah sudah '*lumprah*' (hal yang biasa didengar). Seperti hal maraknya kasus pergaulan bebas, minum-minuman keras, obat-obat terlarang, menjadi beberapa contoh kasus yang menjerat sebagian generasi muda muslim. Tentu semua itu menjadi hal yang sangat memperhatikan, karna generasi muda yang dalam konteksnya di harapkan sebagai tumpuan utama dalam membangun bangsa dan agamanya justru menggadaikan masa depannya sendiri dengan kesenangan-kesenangan semu yang merugikan dirinya.

Persoalan di atas, tentu tidak terjadi dengan begitu saja. Salah satu faktornya adalah harus diakui bahwa negara-negara Islam sekarang ini, sebagian besar menganut sistem pendidikan ala Barat, suatu sistem pendidikan yang sesungguhnya '*alergi*' terhadap nilai-nilai spiritual dan lebih menonjolkan pendekatan kebendaan (material) semata (Edi 2006, 110). Hal tersebut tidak dapat terlepas dari dampak globalisasi yang merupakan produk dari modernisasi. Sebagaimana perkembangan moderenisasi merupakan bagian dari dinamika peradapan manusia.

B. Peran Figur Teladan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global

Figur tauladan dalam dunia pendidikan Islam menjadi salah satu dari konstruksi dasar dalam pembangunan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah. Generasi muda muslim merupakan generasi yang beriman kepada akidah Islam se-dalam-dalamnya, dan menjadikan keimanan tersebut sebagai landasan dalam pembentukan keperibadiannya. Baginya akidah Islam merupakan satu-satunya landasan dalam menilai segala realitas yang ada (Moekti 1998, 118). Generasi muda yang memiliki wawasan global, baik dari sisi akademik maupun dari sisi spritual menjadi generasi yang sangat di idam-idamkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tentu dengan lahirnya generasi yang memiliki kereteria tersebut di harapkan dapat membawa

perubahan serta kemajuan dari segala aspek yang dapat mendukung kemajuan bangsa dan agama.

Melihat pemaknaan di atas, generasi muda atau kaum muda memiliki peran yang krusial sebagai *agen of change* pada masa-masa yang akan datang. Hal ini senada dengan penegasan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits, yang artinya: “*Saya wasiatkan para pemuda kepadamu dengan baik, sebab mereka berhati halus. Ketika Allah mengutus diriku untuk menyampaikan agama yang bijaksana ini, maka kaum mudalah yang pertama-tama menyambut saya, sedangkan kaum tua menentangny*” (Albanna 1992, 61).

Dalam menanggapi hadits tersebut nabi Muhammad SAW. menyatakan, perkembangan Islam semula disambut oleh kaum muda, William Montgomeri Watt seorang profesor bidang Studi-studi Arab dan Islam di [Universitas Edinburgh](#) dalam bukunya “*Muhammad di Makkah*”, berpendapatnya, Menurutnya saat nabi Muhammad membawa risalah suci dikalangan bangsa Arab, maka pertama-tama beliau disambut oleh kalangan para pemuda dari kalangan keluarga terhormat. Kemudian diikuti pula oleh para pemuda lainnya yang berasal dari kabillah suku-suku terkenal. Dari realita tersebut kemudian dia menyimpulkan bahwa pada dasarnya Islam adalah gerakan kaum muda.

Dalam hal ini nabi Muhammad SAW. adalah figur suritauladan pendidikan terbaik sepanjang zaman. Beliau juga disebut sebagai guru pertama bagi umat Islam. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal baik sesuai dengan yang telah di ajarkan agama Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT. dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati disaat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati ke-

sabaran ketika menghadapi cobaan serta ancaman (Qasimy1914, 67).

Dari segi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, karna pada hakekatnya ajaran Islam tidak memisahkan antara pendidikan iman dan pendidikan amal. Sistem dari pendidikan Islam itu sendiri dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang akidah dan muamalah), serta bagian akhlaq (karakter) (Marzuki 2017, 5). Bagian-bagian tersebut tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, namun harus menjadi satu kesatuan yang utuh untuk saling mempengaruhi. Dan ajaran Islam juga berisi tentang sikap dan tingkah laku peribadi masyarakat untuk menuju kesejahteraan hidup baik perseorangan ataupun bersama. Untuk memajukan pendidikan Islam di era global adalah dengan tetap meneladani Rasulullah SAW dalam mengelola pendidikan. Karena ajaran Rasulullah SAW sesuai dengan perkembangan zaman (Efendi 2014, 200).

Pendidikan merupakan jalan utama yang berperan dalam membentuk pribadi manusia tidak terkecuali generasi muda, hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 (Budiyono 2017), sedangkan dari pandangan Islam sendiri, pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri ataupun untuk orang lain (Darajat 2012, 28).

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari beberapa metode pendidikan Islam yang baik dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda muslim secara keperibadian, akhlaq, spiritual, dan sosial. Karna, seorang pendidik merupakan contoh utama dalam pandangan setiap individu, yang segala aktifitas pergerakannya mulai dari tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ataupun hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Teladan dalam term al-Qur'an disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*Iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan . Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun ḥasanah*" (Manan 2017, 53).

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah, oleh karna itu Allah mengutus rosul-rosul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat agama Islam (An Nahlawi 2004, 260). Semula orang yang pertama kali bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rosul, selanjutnya para ulama dan para cendikiawan pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Darajat 2012, 28). Dari beberapa penjelasan di atas, maka dalam tulisan ini menegaskan bahwa Rosulullah Saw. merupakan suri tauladan yang terbaik bagi generasi muda muslim, karna setiap yang di ajarkan oleh Beliau adalah tauladan yang akan tetap relevan sampai dengan era globalisasi seperti sekarang.

C. Hakekat Nilai-Nilai Keteladanan

Kata *value* (nilai) berasal dari bahasa latin, yaitu *valare* atau bahasa Prancis Kuno yaitu *valoir* yang artinya nilai. Sedangkan dalam KBBI (1994) nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun jika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu objek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Sauri 2010, 2). Sedang nilai sendiri berarti 'sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan bersifat melekat pada masing-masing diri manusia sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

Kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui pembelajaran di dalam sebuah pendidikan. Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib menjelaskan bahwa hakikat pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai. Maka, dari beberapa unsur pendidikan Islam mengandung aspek-aspek pokok yang mengarah kepada ilmu pengetahuan dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus dipahami oleh pendidikan Islam meliputi: Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai (Zein 2017).

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlaq yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati atau potensi (Sofyan Sauri 2010, 3). *Qimah* (bentuk tunggal dari *Qiyam*, artinya nilai atau *value*), menurut bahasa *qimah* adalah harga atau nilai sesuatu. Sesuatu yang bernilai adalah yang lurus, yang mahal nilai dan kedudukannya. Insan *qoyyim* adalah manusia lurus dan berkedudukan tinggi. Dalam teori kependidikan nilai adalah kondisi akal dan jiwa yang di bangun individu untuk membentuk budi pekerti tertentu yang alami. Sementara itu menurut *tasyri* nilai adalah keyakinan, orientasi, kecenderungan, perhatian, dan hasrat yang memproduksi budi pekerti (Fathi 2006, 88).

Di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari tokoh-tokoh pedagogis muslim, maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang sederhana menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari masa ke masa. Fenomena tersebut dapat dilihat di berbagai negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui pendidikan formal atau nonformal.

Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak keluesan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-Islam shalih li kuli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat) (Sanaky 2003, 2). Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: 1) *I'tiqadiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan keimanan (keyakinan), seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan setiap individu. 2) *Khuluqiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. 3) *Amaliyah*, yang berhubungan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah (Mujib 2006, 38).

Sedangkan Keteladanan kata dasarnya adalah teladan, yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Suhono 2017, 110). Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*uswah*" terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan" (Manan 2017, 53).

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan ialah suatu cara atau jalan yang ditempuh setiap individu dalam proses pendidikan melalui perbuatannya atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan meningkatkan akhlak dalam bermasyarakat yang beracuan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia (Al-Syaibany 1976, 240).

Sebagai suatu metode pendidikan Islam, pendekatan keteladanan bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan yaitu dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada generasi muda muslim agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar (Arief 2001, 119). Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda muslim secara moral, spiritual, dan sosial. Keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap (Nata 1997, 95).

Generasi muda pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai makhluk yang senang meniru. Di dalam proses pendidikan apabila mereka melihat kebiasaan baik, mereka pun akan dengan cepat mencontohnya, begitupun sebaliknya (Fathani 2008, 458-459). Sehingga dalam hal ini, pendidikan merupakan tahapan penting yang harus dilalui generasi muda untuk menemukan jati dirinya. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian generasi muda dengan memberikan contoh keteladanan yang bersumber dari pendidikan Islam, Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai guru pertama bagi umat Islam.

Menjadi insan teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi insan teladan adalah kemampuan seorang dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT yaitu mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indera dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya (Ramly 2006, 117).

Al-Maghribi bin As-Said al-Maghrib, mengemukakan delapan kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw adalah: (1) Pemaaf dan tenang; (2)

Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah; (3) Berhati penyayang; (4) Ketakwaan; (5) Selalu berdoa untuk anak; (6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak; (7) Menjauhi sikap marah; dan (8) Bersikap adil dan tidak pilih kasih.

Mengingat begitu penting pendidikan sebagai jalan yang harus di tempuh untuk mewujudkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah dan berilmu di era global, maka generasi muda dituntut untuk memiliki semangat yang lebih untuk melalui setiap tahapan jenjang pendidikannya. Maka diharapkan generasi muda tidak salah dalam memilih sosok figur suritauladan yang dapat memberikan inspirasi yang dapat dijadikan sebagai bekal hidupnya. Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan nilai-nilai keteladanan yang ideal adalah membentuk keperibadian manusia yang seutuhnya.

D. Dasar Psikologis Keteladanan

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia (Nahlawi 2004, 263). Ciri khas ilmu psikologi dalam mengamati manusia terletak pada pandangannya. Bahwa manusia sebagai individu selalu tampil unik. Keunikan manusia tersebut tercermin dari segi mental dan tingkah lakunya yang terefleksikan pada asumsi psikologis berikutnya, bahwa pada dasarnya tidak ada seorangpun anak manusia yang memiliki kesamaan secara persis dengan anak manusia lainnya.

Dari sudut pandang tersebut, sebagai contoh dalam mengamati pendidikan generasi muda muslim maka dapat dilihat dari latar belakang kehidupannya. Generasi muda muslim yang memiliki latar belakang kehidupan beragama secara kolektif yang kuat, dibesarkan dalam suasana keagamaan yang menyeluruh, akan tercermin juga dalam kegiatan kolektif mereka seperti pengajian, kesenian keagamaan dan kegiatan organisasi keagamaan lainnya, akan berbeda dengan generasi muda muslim yang memiliki latar belakang keagamaan yang bersifat *peripheral*, tidak banyak mendapat dorongan munculnya kecendrungan

untuk menerapkan tuntutan yang timbul dari ajaran agamanya (Hasan 2003, 193-194).

Peniruan tersebut bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada pada perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak akan cenderung meniru orang dewasa, golongan yang lemah akan cenderung meniru golongan yang kuat, kariawan akan meniru atasannya, dan seterusnya.

Pada hakekatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur *pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Pada periode ini lebih banyak di alami oleh kelompok anak-anak dan remaja, tanpa disadari mereka meniru dengan seponatan terdorong oleh keinginan yang samar, semisal meniru gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku lainnya dari orang yang mereka kagumi (Nahlawi 2004, 263).

Kedua, kesiapan untuk meniru. Setiap manusia mempunyai kesiapan dan potensi untuk perodesasinya masing-masing. Semisal pada periode generasi muda, mereka memiliki daya aktif yang besar dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu orang tua di tuntut untuk memberikan contoh yang baik. Terkadang sifat untuk meniru itu akan muncul ketika seseorang menemui sebuah persoalan dalam hidupnya, pada posisi inilah manusia akan mencari sosok tauladan yang dapat dijadikan panutan dalam hidupnya.

Ketiga, setiap peniruan biasanya memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru, atau bisa jadi tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada. kegiatan meniru itu akan meningkat menjadi kegiatan berpikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, peniruan. Melalui konsep peniruan yang Islami, generasi muda diharapkan memahami bahwa meniru atau mengikuti jejak para pemimpin kaum muslimin yang bertaqwa akan memberikan keteladanan yang baik.

Iman dan taqwa merupakan bekal yang paling berharga dalam hidup ini, dua hal inilah yang dapat menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akherat. Iman adalah keyakinan-

an kita akan adanya Allah, Malaikat, Rosul, kitab suci, hari akhir dan takdir. Adapun taqwa yaitu takut, menjaga diri, memelihara tanggungjawab dan memenuhi kewajiban. Sehingga taqwa dapat diartikan takut dan selalu menjaga diri untuk tidak terjerumus dalam perbuatan dosa (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Gajah Mada 2006, 100).

E. Aplikasi Nilai-Nilai Edukatif dalam Keteladanan di Era Global

Pertama, Pendidikan Islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik, orang tua, dan semua aspek yang berkaitan dengan konsep keteladanan harus mampu memberikan suritauladan yang baik bagi generasi muda. Artinya, setiap generasi muda dalam konteks pendidikan akan meneladani orang-orang terdahulu yang telah berhasil, dan benar-benar puas dengan contoh tauladan yang di berikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap generasi muda adalah tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.

Di lain sisi manusia diciptakan Allah selain menjadi hambanya, juga menjadi penguasa (*khalifah*) di atas bumi. Selaku hamba dan *khalifah*, manusia telah diberikan kemampuan kelengkapan jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniah (mental psikologis), yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdayaguna dalam iktiar kemanusiannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia (Arifin 1993, 156). Semakin giat generasi muda muslim dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, maka akan semakin baik pula hasil yang di perolehnya, dan sebaliknya.

Sebelum seseorang mewujudkan dimensi praktik agama (*syari'ah*) dan dimensi pengamalan (*akhlaq*), maka ia harus mendahulukan dimensi pengetahuan yaitu ilmu. Sebab dimensi ilmu merupakan prasyarat bagi terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan (Ancok 1994, 83). Dalam konteks ini, dalam melakukan segala aktifitas tidak hanya asal atau semaunya

sendiri, karna ajaran agama Islam juga senantiasa mengarahkan pengikutnya untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya sebagai dasar untuk beramal.

Secara individu keperibadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda, ciri khas tersebut di peroleh berdasarkan potensi bawaan. Demikian secara potensial (pembawaan) akan di jumpai adanya perbedaan keperibadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan pada faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan maupun sikap emosi (Jalaluddin 1994, 94).

Kedua, sesungguhnya Islam telah menjadikan keperibadian Rosulullah saw sebagai suritauladan yang abadi dan aktual bagi pendidikan generasi muda, sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah hasrat kita untuk meneladani beliau (Nahlawi 2004, 263).

Dalam Surat Al-Ahzab (33): 21 disebutkan bahwa Rasullullah itu suri teladan yang terbaik. Tafsir dari ayat di atas adalah: “mengapa kamu tidak berteladan kepada Rosulullah Saw, betapa ia menghadapi musuh dan perang khandaq (Ahzab) dengan penuh kesabaran, ketetapan hati, keberanian, dan kepercayaan penuh akan pertolongan Allah yang dijanjikan. Bukankah Allah telah menjadikan dalam diri Rosul-Nya suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengharap-kan rahmat dan Ridho Allah dan yang beriman kepa hari kiamat serta selalu ingat kepada Allah” (Katsier 1990, 298).

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa. hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat

dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi (Mustofa 2019, 26).

Sungguh Allah SWT telah menjadikan Rosul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik bagi orang-orang yang ada pada masanya, maupun yang ada setelahnya. Umat Islam meneladani Rosulullah Saw. Yang keperibadiannya menggambarkan Al-Qur'an. Aisyah ra pernah mengatakan, bahwa akhlaq Rosulullah itu adalah Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karna memang pribadi Rosul itu merupakan interpretasi Al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan shari-harinya, dan juga kebanyakan merupakan contoh cara hidupnya yang Islami (Gunawan 2014, 266).

Ketiga, pemberian pengaruh secara seponatan. Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dari segi keunggulan perilaku, kecerdasan, kesopan dan sebagainya.

Dalam kondisi tersebut pengaruh keteladanan ini terjadi dengan sendirinya (spontan) dan tidak disengaja. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain (Nawawi 1993, 213). Candu dalam meniru atau mencotoh beberapa aktifitas, memberikan peranan yang besar bagi perkembangan generasi muda, dari sikap yang diteladani itu dapat bersifat baik dan mungkin juga dapat bersifat kurang baik.

Kita semua tahu bahwa salah satu faktor terpenting dalam kemajuan Islam adalah akhlaq mulia dari Rosulullah Saw. Beliau memperlakukan semua orang secara sama. Cintanya yang mendalam dan tak terlukiskan atas umat manusia tercermin secara sempurna didalam dirinya. Beliau memenuhi kebutuhan kaum muslimin secara sama, tanpa membeda-bedakan (Lari 1995, 20).

Maka dari itu, bagi setiap generasi muda yang menghayati keperibadian dari Rosulullah Saw. Tanpa disadari akan timbul perilaku untuk meniru kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian-

nya mulai dari beliau bangun sampai tertidur lagi, mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, dengan kadar kemampuannya (setiap generasi muda) masing-masing untuk mencapai sebuah akhlakul karimah seperti yang di contohkan oleh Rosulullah Saw.

Keempat, pemberian pengaruh secara sengaja. Pemberian pengaruh dengan keteladanan, juga dapat dilakukan dengan cara disengaja, semisal seorang ayah mencontohkan gerakan solat kepada anaknya, seorang guru menunjukkan sikap sopansantun di depan murid-muridnya dan sebagainya.

Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan generasi muda. Seorang anak kecil selalu memperhatikan kehidupan di sekitarnya. Ia menjadikan ibu dan ayahnya sebagai panutan. Ia mengikuti sifat kedua orang tuanya dan meniru mereka dalam segala hal. Bila ia melihat kedua orangtuanya shalat, ia berdiri bersama keduanya dan mengenal shalat. Jika ia merasakan kejujuran dari kedua orangtuanya, ia menjadi orang jujur; jika ia mendapati kebohongan pada kedua orang tuanya, ia menjadi pembohong (Arsyad, 2).

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas generasi muda menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat (Taklimudin, 2018 18). Dengan demikian, keteladanan yang diterima atau di contoh oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penentu baik buruknya generasi muda muslim. Jika lingkungannya baik maka akan ikut baik, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan generasi muda akan tumbuh sifat-sifat mulia.

F. Penutup

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan internalisasi nilai-nilai keteladanan bagi generasi muda muslim di era global merupakan hal yang sangat penting untuk terus di upayakan. Generasi muda muslim merupakan aset yang berharga

bagi keberlangsungan kehidupan pada masa-masa yang akan datang, terutama bagi umat Islam. Pada usia muda merupakan usia yang sangat produktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, disisi lain usia muda juga usia yang sangat rentan untuk terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya sifat-sifat keteladanan terhadap tokoh-tokoh besar seperti Rosulullah Saw. harus terus di tanamkan dalam pendidikan generasi muda muslim.

Adapun dalam penelitian ini, aplikasi dari nilai-nilai pendidikan dalam keteladanan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: **pertama**, Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian semua aspek yang berkaitan dengan keteladanan harus mampu memberikan suritauladan yang baik bagi generasi muda. **Kedua**, meneladani Rosulullah Saw. karna sesungguhnya Islam telah menjadikan keperibadian Rosulullah Saw sebagai suritauladan yang abadi dan aktual bagi pendidikan generasi muda muslim, dan apa yang telah di ajarkan oleh Beliau masih tetap dapat digunakan di era global, atau dapat di atikan pendidikan yang disampaikan Beliau akan tetap relevan sepanjang zaman. **Ketiga**, pemberian pengaruh secara seponatan. Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dari segi keunggulan perilaku, kecerdasan, kesopan dan sebagainya. **Keempat**, pemberian pengaruh secara sengaja. Pemberian pengaruh dengan keteladanan, juga dapat dilakukan dengan cara disengaja, semisal seorang ayah mencontohkan gerakan solat kepada anaknya, seorang guru menunjukkan sikap sopansantun di depan murid-muridnya dan sebagainya.

BIBLIOGRAPHY

An Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*, yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh, Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta:

Gema Insani.

- Abdul Mujib, Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Abdullah Edi dan Toto Suharto. 2006. *Revitalitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Achyar Zein, Syamsu Nahar, Ibrahim Hasan. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)." *At-Tazakki* 1 (1).
- Al-Syaibany, O. M.-T. 1976. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2001. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budiyono, dan Yuni Harmawati. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar", Universitas PGRI Madiun, dalam Prosiding Seminar Nasional PPKn III.
- Djamaludin Ancok dan Suroso F. N. 1994. *Psikologi Islam*. Cet 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Zainal. 2014. "Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Fitrah* 8 (2).
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikma*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Fathi, Muhammad. 2006. *The Power of Youth: Risalah Para Pemuda Pewaris Peradapan*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H.M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Albanna, Ahmad Muhammad Jamal, Abdullah Nasih 'Ulwan dalam karyanya *Ilaa Asy-Syabaab Duuru Asy-Syabaab*, yang kemudian diterjemahkan dalam Edisi Bahasa Indonesia oleh

- Abu Ahmad Al-Wakidy, *Pemuda Militan*. 1992. Solo: Pustaka Mantiq.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *filsafat pendidikan islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Jamaluddin al Qasimy, Muhammad. 1914. *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil, Juz 13*. Bairut: Dar al Fikr.
- Junaidi Arsyad, Metode Keteladanan dalam Perspektif Sirah Nabawiyah, makalah.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1).
- Moekti, Hari. 1998. *Generasi Muda Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (1).
- Musavi Lari, Sayyid Mujtaba. 1995. *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Suhono, dan Ferdian Utama. 2017. "Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)." *Elementary* 3 (2).
- Tengku Ramly, Amir. 2006. *Menjadi Guru Bintang*. Bekasi: Pustaka Inti, Cet.I.
- Tholhah Hasan, Muhammad. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.

Taklimudin, dan Febri Saputra. 2018. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1).